

---

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA MELALUI METODE PROBLEM SOLVING PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 173456 HUTAGINJANG T.P 2021/2022

Ipan Sihite<sup>1</sup>, Berliana Simanjuntak<sup>2</sup>, Pandapotan Tambunan<sup>3</sup>

Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli<sup>1,2</sup>

Prodi PGSD, Universitas Quality Medan<sup>3</sup>

E-mail : [sihiteivan550@gmail.com](mailto:sihiteivan550@gmail.com)<sup>1</sup>, [simanjuntakberliana08@gmail.com](mailto:simanjuntakberliana08@gmail.com)<sup>2</sup>, [dapot1001@gmail.com](mailto:dapot1001@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract :** *The purposes of this study were to improve (1) the Quality of the Indonesian Language Learning Process for Class IV Students of SD N 173456 Hutaginjang for the 2021/2022 Academic Year through the Problem Solving method; and (2) the quality of Indonesian language learning outcomes for Class IV Grade Students at SD N 173456 Hutaginjang for the 2021/2022 Academic Year through the Problem Solving method. This research is in the form of Classroom Action Research (CAR). The research object was Indonesian Language Learning, while the research subject was Grade IV students at SD N 173456 Hutaginjang for the 2021/2022 academic year, a total of 24 students. Sources of data used are documents, informants, and places of events. This research was conducted in two cycles. Based on the results of the research, it can be concluded that: (1) The Problem Solving Method can improve the quality of the Indonesian language learning process for Class IV Grade Students at SD N 173456 Hutaginjang in the 2021/2022 Academic Year. This is shown from the percentage of students' activeness and seriousness in learning Indonesian which has increased in each cycle. There was an increase of 25% in the mastery of learning Indonesian from 70% in cycle I to 95% in cycle II. This shows that the Problem Solving learning method can improve Indonesian learning outcomes. (2) the Problem Solving method can improve the quality of Indonesian language learning outcomes for Class IV Grade Students of SD N 173456 Hutaginjang for the 2021/2022 Academic Year.*

**Keywords:** *Problem Solving Method, Indonesian Language Learning*

### PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dituntut untuk kompeten dalam melakukan pendekatan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta menyenangkan yang sesuai dengan kondisi siswa. Maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif serta inovatif yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik serta mengajak siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata siswa agar siswa dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui proses belajarnya.

Berdasarkan hasil prasurvey pada diperoleh data dari hasil belajar bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan guru lebih menggunakan model yang konvensional sehingga proses belajar berjalan membosankan dan tidak menarik perhatian siswa dalam belajar.

Sementara banyak sekali siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat membosankan, dan lebih mudah membuat siswa cepat mengantuk, dan terlebih lagi ditambah suasana belajar yang membosankan sehingga keinginan dalam belajar Bahasa Indonesia ini kurang diminati oleh banyak siswa. Pada saat pembelajaran siswa tampak kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, serta kelihatan bosan, disisi lain terdapat beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang bermain-main, seperti melempar kertas bulatan, siswa cenderung pasif hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan sering kali diberikan kesempatan bertanya kepada siswa akan tetapi hanya terdiam sementara siswa belum memahami materi yang disampaikan guru, tentu kondisi tersebut sangat mengganggu dan menghalangi siswa untuk dapat menguasai materi pembelajaran dengan optimal.

Hasil dari data prasurvey diketahui bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 173456 Hutaginjang pun masih ada yang dibawah KKM. Hal ini dilihat dari data hasil ulangan harian semester genap tahun ajaran 2021/2022 seperti yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas IV  
SD Negeri 173456 Hutaginjang TP. 2021/2022**

No	Nilai	Kategori	Jlh	Persentase
1	<	Tidak tuntas	14	66%
2	>	Tuntas	10	34%
Jumlah			24	100%

Berdasarkan data hasil prasurvey jelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang nilai bahasa Indonesia dibawah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau dengan kata lain siswa yang nilainya di bawah 70 lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang nilainya di atas 70. Yakni hanya 34% atau 10 siswa yang

tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan 66% atau 14 siswa yang tidak tuntas dari keseluruhan 24 siswa. Terlihat jelas bahwa nilai hasil siswa yang tidak tuntas lebih besar daripada siswa yang tuntas.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, hal ini terjadi karena banyak hal yang mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar di kelas dan diperoleh keterangan bahwa secara umum hasil pembelajaran siswa masih belum memuaskan. Peneliti memerlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat serta mendorong partisipasi siswa secara penuh, aktif, dan antusias dimana metode diskusi ini merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar serta tidak malu-malu ataupun takut untuk bertanya kepada guru apabila ada suatu hal yang belum jelas.

Memahami berbagai masalah yang muncul di atas, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peneliti memilih metode *problem solving* ini dikarenakan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama, sehingga dengan begitu siswa bisa lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Metode pembelajaran *problem solving* ini dipilih oleh peneliti sebab dalam proses pembelajarannya akan melibatkan siswa secara penuh sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna.

Kemudian siswa lebih terdorong untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta mendorong siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Indonesia. Siswa tersebut akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mampu memahami materi yang diajarkan dan

dapat saling bekerja sama dengan kelompoknya sehingga ilmu yang didapat lebih mudah terserap oleh siswa.

Metode pembelajaran *problem solving* ini dipilih oleh peneliti karena akan melibatkan siswa secara penuh sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan sesuai dengan keadaan nyata siswa. Adanya metode pembelajaran *problem solving* tersebut, diharapkan siswa menjadi siswa yang kompeten artinya siswa yang cerdas, cakap, mampu memahami dengan baik materi yang diajarkan guru, mampu bersikap, bernalar, serta bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Belajar diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber dari berbagai bahan informasi. Belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan warisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.

Gagne mengemukakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu hasil belajar berupa kapabilitas dan setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.” Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku siswa.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lutvaidah, 2015). Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Setiap materi pembelajaran tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, oleh karena itu sebelum mengajar seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan

---

atau jawabannya. Sebagaimana metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa. Metode ini membuat siswa belajar memecahkan masalah suatu masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah. Gulo menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Menurut N. Sudirman metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. *Problem Solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukkan, sebagian besar kehidupan kita adalah berhadapan dengan masalah-masalah. Kita perlu mencari penyelesaiannya. Jika kita gagal dengan suatu cara menyelesaikan masalah. Kita harus mencoba menyelesaikannya dengan cara lain, kita harus menghadapi masalah untuk menyelesaikannya.

Adapun langkah-langkah metode *problem solving*, yaitu:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain- lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas. Tujuan utama dari penggunaan metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) adalah:
  - 1) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
  - 2) Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini

memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Made Wena mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Problem solving IDEAL* terdiri dari lima tahap pembelajaran, yaitu *Identify the problem, Define the problem, Explore solution, Act on the strategy, Look back the effect* (Wena, 2011). Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dari metode ini. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memahami aspek-aspek permasalahan, seperti membantu untuk menegembangkan, menganalisis permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengkaji hubungan antardata, memetakan masalah, mengembangkan hipotesis-hipotesis.

b. Mendefenisikan Masalah

Tahap ini kegiatan guru meliputi membantu dan membimbing siswa, melihat hal/ data/ variabel yang sudah diketahui dan hal yang belum diketahui, mencari berbagai informasi, menyaring berbagai informasi yang ada dan akhirnya merumuskan permasalahan.

c. Mencari Solusi

Dalam tahap ini kegiatan guru adalah membantu dan membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah, melakukan brainstorming, melihat alternative pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang dan akhirnya memilih satu alternatif pemecahan masalah yang tepat.

d. Melaksanakan Strategi

Melakukan langkah-langkah pemecahan masalah sesuai dengan alternatif yang telah dipilih. Dalam tahap ini siswa dibimbing secara tahap demi tahap dalam melakukan pemecahan masalah.

e. Mengkaji Kembali dan Mengevaluasi Pengaruh

Dalam tahap ini kegiatan guru adalah membimbing siswa melihat/mengoreksi kembali cara-cara pemecahan masalah yang telah dilakukan, apakah sudah benar,

---

sudah sempurna, atau sudah lengkap. Disamping itu siswa juga dibimbing untuk melihat pengaruh strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah.

Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

Pengertian dari langkah-langkah *problem solving* menurut Davis Alexander yang meliputi lima langkah adalah sebagai berikut :

a. *Sensing Potensial Problem*

Dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana anak didik merasakan adanya masalah-masalah yang potensial, yang menuntut pemecahannya.

b. *Formulating Problem*

Suatu kondisi dimana suatu masalah dirasakan dan pada saat itulah masalah siap untuk diformulasikan, biasanya diformulasikan dalam bentuk pertanyaan.

c. *Search For Solution*

Sewaktu masalah sudah diformulasikan, orang yang memecahkan masalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pemecahan masalah tersebut. Dengan menghubungkan data dan ide-idenya, maka orang yang melakukan pemecahan masalah membuat hipotesis pemecahan masalah untuk diujicobakan.

d. *Trade-off Among Solution and Initial Selection*

Suatu kondisi dimana sewaktu semua pemecahan masalah itu sudah dikemukakan, tidak selalu semuanya adalah penting dan memungkinkan, mungkin hanya beberapa bagian dari pemecahan masalah itu terpakai.

e. *Implementation and Evaluation*

Setelah suatu masalah di dapatkan, maka yang perlu adalah bagaimana implementasi pemecahan masalah tersebut, mungkin pada situasi yang

lain, dan kemudian dievaluasi apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah berlaku umum.

Kelebihan metode pembelajaran *Problem Solving* antara lain sebagai berikut :

1.) Mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis. 2.) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan; 3.) Berpikir dan bertindak kreatif; 4.) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; 5.) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; 6.) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat; 7.) Mendidik siswa percaya diri sendiri.

Kekurangan metode pembelajaran *Problem Solving* antara lain sebagai berikut:

1.) Memerlukan cukup banyak waktu; 2.) Melibatkan lebih banyak orang; 3.) Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah; 4.) Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap pertama perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, tahap refleksi.

Secara garis besar model penelitian tindakan terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode *problem solving* yaitu sebuah metode dalam pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya, dengan metode percobaan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri mengenai suatu objek, menganalisis, membuktikan dan mengambil kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses tertentu.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 173456 Hutaginjang diterapkannya metode *problem solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar yang terdapat dalam penelitian ini



adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh dari hasil *pos test* dan *pretest* pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* yang sesuai dengan KKM yaitu 70.

## HASIL PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan di kelas IV SD N 173456 Hutaginjang Kecamatan Muara, dimana peneliti menemukan masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan 66% siswa yang belum tuntas belajarnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV, terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga siswa lambat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan memahami pokok bahasan yang memerlukan contoh konkret, siswa kesulitan menjawab ketika diberi pertanyaan tentang materi pelajaran yang diajarkan, dan kesulitan dalam menjelaskan kembali materi pelajaran walaupun telah diajarkan. Kurangnya penggunaan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Data kegiatan belajar siswa setelah menerapkan Metode *Problem Solving* pada siklus I selengkapny dapat di lihat pada lampiran.

**Tabel 2 Data Rata-Rata Aktivitas Kegiatan Pembelajaran dengan Metode *Problem Solving* siklus I**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Jumlah Rata-rata	Ket.
		I	II		
1	Memperhatikan penjelasan guru	37,5	50	43,75	B
2	Siswa mengikuti jalannya proses pembelajaran <i>problem solving</i>	79,16	79,16	79,16	B
3	Menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh saat mengikuti jalannya diskusi kelompok	83,33	83,33	83,33	SB
4	Antusias siswa dalam berdiskusi antar anggota kelompoknya.	62,5	70,83	84,78	SB
	Hasil akhir semua kegiatan	65,62	70,83	72,75	B

Keterangan Presentase Skor

Skor Maksimal 100

81 – 100 = Sangat Baik (SB)

- 71 – 80 = Baik (B)  
61 – 70 = Cukup (C)  
50 – 60 = Kurang (K)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar pada siklus I mengalami peningkatan. Rata-rata yang paling besar yaitu antusias siswa dalam berdiskusi antar anggota kelompoknya melalui metode *Problem Solving* yaitu 84,78% dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru yang telah dilakukan dengan nilai rata-rata 43,75%. Dari keempat hasil tahap kegiatan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus I berlangsung dengan sangat baik dengan hasil jumlah rata-rata 72,75 %.

a. Hasil Belajar Siklus I

Penilaian hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada jumlah rata-rata dari *pretest* dan *posttest* yang sudah diberikan guru kepada siswa kelas IV dengan jumlah 24 siswa. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini, dan untuk selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 3 Hasil Belajar Siswa *Pre-Test* dan *Post-Test* Siklus I**

No.	Nama	Siklus I					
		Pre test	Keterangan	Posttest		Keterangan	
				T	TT	T	TT
1.	Alfito Silaban	50		√	80	√	
2.	Bonatus Simanullang	60		√	70	√	
3.	Castorius Sinaga	50		√	60		√
4.	Cindi adelina Manalu	50		√	70	√	
5.	Citra Manalu	70	√		80	√	
6.	Darwin Manalu	40		√	70	√	
7.	Dani Silaban	60		√	70	√	
8.	Efran Silaban	40		√	55		√
9.	Felecia Manalu	60		√	75	√	
10.	Hanna upada	50		√	60		√
11.	Januarto simanullang	65		√	70	√	
12.	Jonathan simanullang	60		√	75	√	

13.	Josua simanullang	65		√	70	√	
14.	Kasih Ibn gaol	70	√		75	√	
15.	Kanna Simanullang	60		√	85	√	
16.	Mishael simanullang	60		√	70	√	
17.	Masaal Simanullang	50		√	65		√
18.	Maruli Manalu	60		√	85	√	
19.	Nathan Silaban	45		√	70	√	
20.	Natalia Manalu	60		√	65		√
21.	Sonia situmorang	60		√	65		√
22.	Tasya simatupang	60		√	65		√
23.	Tegar Silaban	70	√		75	√	
24.	Uswatun Manalu	65		√	70	√	
Jumlah		1380	3	21	1698	17	7
Rata-Rata		57			70		
Nilai Maksimal		70			85		
Nilai Minimal		40			55		
Presentase Tuntas			12,5%	87,5%		70%	29%

Ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan *pretest* diperoleh jumlah nilai 1380 dengan rata-rata 57, nilai tertinggi 70 dan terendah 40, dengan tingkat ketuntasan 12,50%. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang di jarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, *posttest* siswa yang tuntas dengan jumlah 1698, dengan rata-rata 70 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55, dengan tingkat ketuntasan 70%. Dalam hal ini hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan metode *Problem Solving*, namun ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai  $\geq 70$  mencapai 80%.

Data aktivitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

**Tabel 4 Presentase Aktivitas Belajar Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan	Jumlah Rata-rata		Ket
		I	II		
1	Memperhatikan penjelasan guru	79,16	91,66	85,41	SB
2	Siswa mengikuti jalannya proses pembelajaran metode <i>problem solving</i>	91,66	91,66	91,66	SB
3	Menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh saat mengikuti jalannya diskusi kelompok.	95,83	100	97,91	SB
4	Antusias dalam berdiskusi antar anggota kelompoknya.	75	95,83	85,41	SB
5	Hasil akhir semua kegiatan	85,41	94,78	90,09	SB

**Keterangan Presentase Skor**

81 – 100 = Sangat Baik (SB)

71 – 80 = Baik (B)

61 – 70 = Cukup (C)

50 – 60 = Kurang (K)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata yang paling besar yaitu menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh saat mengikuti jalannya diskusi kelompok 97,91% dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru dan antusias berdiskusi dalam kelompoknya yang telah dilakukan dengan nilai rata-rata 85,41%. Dari keempat hasil tahap kegiatan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus II berlangsung dengan sangat baik dengan hasil jumlah rata-rata 90,09 %.

**a) Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Penilaian hasil belajar peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siklus II, dengan melihat rata-rata dari pre-test dan post-test yang sudah diberikan guru kepada para peserta didik dikelas IV dengan jumlah 24 peserta didik.

Dari data belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dan untuk selengkapnya dapat dilihat pada lempiran.

**Tabel 5 Hasil Belajar Siswa *Pre-Test* dan *Post-Test* Siklus II**

No.	Nama	Siklus I					
		<i>Pretest</i>	Keterangan		<i>Post test</i>	Keterangan	
			T	TT		T	TT
1.	Alfito Silaban	80	√		85	√	
2.	Bonatus Simanullang	70	√		95	√	
3.	Castorius Sinaga	85	√		95	√	
4.	Cindi adelina Manalu	65		√	70	√	
5.	Citra Manalu	85	√		95	√	
6.	Darwin Manalu	80	√		90	√	
7.	Dani Silaban	80	√		90	√	
8.	Efran Silaban	50		√	65		√
9.	Felecia Manalu	75	√		95	√	
10.	Hanna upada	60		√	95	√	
11.	Januarto simanullang	70	√		80	√	
12.	Jonathan simanullang	65		√	75	√	
13.	Josua simanullang	65		√	75	√	
14.	Kasih lbn gaol	85	√		95	√	
15.	Kanna Simanullang	75	√		85	√	
16.	Mishael simanullang	65		√	85	√	
17.	Masaal Simanullang	65		√	85	√	
18.	Maruli Manalu	60		√	100	√	
19.	Nathan Silaban	80	√		85	√	
20.	Natalia Manalu	80	√		100	√	
21.	Sonia situmorang	70	√		80	√	
22.	Tasya simatupang	80	√		100	√	
23.	Tegar Silaban	70	√		80	√	
24.	Uswatun Manalu	70	√		80	√	
Jumlah		1730	16	8	2080	23	1
Rata-Rata		72			86		
Nilai Maksimal		85			100		

---

Nilai Minimal	50			65		
Presentase Tuntas		66%	33%		95%	4,1%

Dan diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan *pretest* diperoleh jumlah nilai 1730 dengan rata-rata 72 nilai tertinggi 85 dan terendah 50, dengan tingkat ketuntasan 66%. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang di ajarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, *posttest* siswa yang tuntas dengan jumlah 2080, dengan rata-rata 86 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65, dengan tingkat ketuntasan 95%. Sehingga dapat diketahui dalam siklus II ini hasil belajarsiswa sudah mencapai target dan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dapat memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) nilai  $\geq 70$  mencapai 80% pada akhir siklus. Hasil dari penelitian siklus II dapat diketahui bahwa penggunaan metode *problem solving* mampu meningkatkan hasil belajar siswa cukup baik dibandingkan dengan siklus I.

### **Pembahasan**

Pada siklus I terlihat bahwa persentase ketuntasan skor *pretest* hanya mencapai 12,5% sedangkan pada *posttest* menjadi 70%. Lukman Hakim mengalami peningkatan dari 60 pada *pretest* menjadi 85 pada *posttest*, itu disebabkan Lukman Haki benar-benar memperhatikan ketika peneliti menjelaskan materi. Namun ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam kegiatan *pretest* dan *posttest* seperti Efran Silaban yang mendapat skor 40 pada *pretest* dan skor 55 pada *posttest* hal ini disebabkan karena Efran Silaban motivasi belajar yang kurang serta kurang memperhatikan saat peneliti menjelaskan materi.

Pada siklus II peneliti juga sudah menggunakan langkah-langkah metode *Problem Solvng* dalam pembelajaran dan lebih difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus II terlihat bahwa persentase ketuntasan skor *pretest* hanya mencapai 66% sedangkan pada *posttest* menjadi 95%. Maruli Manalu mengalami peningkatan skor dari 60 pada *pretest* menjadi 100 pada *posttest*, itu disebabkan dia benar-benar memperhatikan ketika peneliti

menjelaskan materi. Namun ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam kegiatan pretest dan posttest salah satunya Efran Silaban yang mendapat skor 50 pada pretest dan skor 65 pada posttest hal ini disebabkan karena Efran Silaban asik bermain sendiri serta kurang memperhatikan saat peneliti menjelaskan materi.

Peningkatan tersebut karena guru maupun siswa memahami bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada Metode *Problem Solving*. Pada Metode *Problem Solving* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa, karena memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan Bahasa Indonesia pada umumnya kepada manusia, yang mana sebelum Metode *Problem Solving* ini, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal, siswa juga kurang memahami mengenai hubungan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan masalah sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa secara individual belum bisa menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penggunaan metode *problem solving* sebagai berikut: Pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD 173456 Hutaginjang Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kesimpulan tersebut didukung oleh beberapa fakta hasil penelitian bahwa: Metode *Problem Solving* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Terjadi peningkatan sebesar 25% pada ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia 70% di siklus I menjadi 95% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).
- Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2012).
- Arjuna Tramarzhatama. NPM 12089546 dengan judul “*Penggunaan Metode Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SD IT Insan Mulia Kota Gajah Tahun Pelajaran 2013/2014*” 1 Skripsi.
- Abdul Majid, M.Pd. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. ( Jakarta : Rineka Cipta, 2009).
- Mulyono, M.A. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Irene MJA, dkk. *Tematik Tema 1 Indahny Kebersamaan*. ( Jakarta: Erlangga, 2014).
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. (Jakarta: Bumi 2003).
- Netty Novi Yanti. NPM 12243785 dengan judul “*Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS melalui metode problem solving kelas III MI Al-Khoriyah Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015*” 2 Skripsi.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2006).
- Suyadi, M.Pd.I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosakarya, 2013).



S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. cet 8 (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).